

PENGAJARAN BAHASA PRANCIS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK GAMBAR DALAM FILM

Mahriyuni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pengajaran Bahasa Prancis melalui film merupakan bagian dari metode komunikatif dalam bidang Audio Visual yang bisa digunakan dan dikembangkan sesuai materi pembelajaran yang diberikan. Kekhususan utama sebuah film adalah gambar. Apa yang terjadi di dalam film terdapat berbagai jenis karakter orang, tingkah laku, dan dialog-dialog, juga hadir berbagai sikap yang dapat berkomunikasi di antara mereka dan menghasilkan berbagai makna : gerakan, benda-benda, dekorasi, dan lainnya. Unsur kehidupan sehari-hari tanda-tanda dari sebuah kebudayaan yang ditimpalkan dalam tanda-tanda dari sebuah kebudayaan yang ditimpalkan dalam rangkaian yang jelas dari konteks bahasa Prancis. Melalui sebuah film banyak kemungkinan untuk dievaluasikan bukan hanya tujuan linguistik namun dapat meningkatkan frekuensi komunikasi nyata mahasiswa di dalam kelas.

Kata Kunci : pengajaran, bahasa prancis, dan teknik gambar

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu di Indonesia kita mempelajari bahasa Prancis untuk kepentingan dunia seni dan sastra yang diwarisi oleh kebudayaan Belanda, dengan pengajarannya yang dipusatkan pada segi kebahasaan, tata bahasa dan pemahaman teks-teks literatur tanpa memikirkan aspek sosial dari bahasa tersebut, maka dewasa ini pengajarannya lebih dipusatkan pada pembelajar bahasa itu sendiri dan kita menuntut pemahaman dari kemampuan berbicara dan kemampuan menulis yang mereka butuhkan dalam konteks komunikasi sosial secara nyata. Perubahan tujuan ini mengharuskan kita untuk memperbaharui alat-alat pendukung pengajaran yang dapat mendekatkan para pembelajar pada kehidupan sehari-hari (kebudayaan) di dalam masyarakat Francophone. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa Prancis tidak cukup diperkenalkan di negara kita supaya para pembelajar negara ini dapat memanfaatkan keberadaan bahasa tersebut, tetapi juga bisa melalui sebuah film yang diperuntukkan kepada masyarakat Prancis yang melalui keautentikannya dapat menempatkan para pembelajar bahasa Prancis di negara kita dalam suatu kenyataan yang terjadi di Prancis.

GAMBAR DALAM FILM

Sebuah film menceritakan kisah-kisah dengan gambar-gambar atau benda-benda dan orang-orang yang diperankan dalam suatu kisah kehidupan diantara mereka, juga antara mereka dengan para penonton.

Melalui kisah yang diceritakan kepada kita, melalui orang-orang (tokoh-tokoh) yang dimainkan dapat menimbulkan emosi penonton yang menimbulkan reaksi kita dengan menggunakan bahasa-bahasa tertentu. Kita semua dapat berbicara setelah menonton film drama atau mengulangi kejadian-kejadian dari film komik. Lebih lagi, film sering kali menimbulkan fenomena sosial (kita dapat pergi ke bioskop atau menonton film dengan teman-teman atau keluarga).

Sebuah film dapat diungkapkan melalui dialog. Hal tersebut ditujukan kepada para penonton agar :

1. Mereka memahami situasi
2. Memberikan aspek psikologis
3. Memberikan ritme dan suara dalam film. Cukup mendengarkan dialog-dialog dalam film "L'Esquive" dari sutradara Abdellatif Kechiche (2002) dan film "Amelie" dari Jean-Pierre Jeunet untuk memahami perbedaan-perbedaan bahasa.

Jika kita amati skema komunikasi linguistik yang diutarakan oleh Jakobson, kita dapat menyatakan bahwa film mengikuti sistem yang hampir sama dengan teori tersebut berdasarkan gambar, suara dan tanda-tanda, yaitu :

1. Pembuatan film, sutradara
2. Penerimaan film, penonton
3. Pernyataan (yaitu film yang menceritakan sesuatu)
4. Alat (layar)
5. Kode (ungkapan)
6. Kehadiran Komunikasi (tercipta antara pembuatan dan penerima film)

Film juga menjawab fungsi-fungsi linguistik sebuah bahasa, yaitu :

1. Fungsi Ekspresif : Yang menerjemahkan ide dan perasaan si pembuat film.
2. Fungsi Impresif : Yang motivasi, mengajak penonton.
3. Fungsi Referensi : Yang menyatakan, melaporkan, mendeskripsikan satu situasi, kejadian nyata atau imajinasi.
4. Fungsi Fatis : Yang membujuk penonton.
5. Fungsi Puitis : Yang memberikan nilai-nilai estetis, permainan dari pesan film tersebut.
6. Fungsi Meta-linguistik: Yang membicarakan pembuat film itu sendiri (komentar tentang apa yang dikatakannya)

Tapi, gambar dalam film bukanlah hanya sebuah benda yang menghasilkan gejala-gejala emosi dan ungkapan, tapi film juga menghasilkan rasa. Sering kali, film ditandai oleh pengaruh waktu, pola pikir dan konteks sosial.

Melalui materi pembuatannya (rol film atau bahan digital), sebuah film dapat menceritakan sepanjang durasi tertentu, film ditentukan melalui materi yang dapat ditransfer, dapat dicuci-cetak, tidak dapat dimodifikasi sejalan dengan

perkembangan teknologi (potongan film atau digital). Film merupakan saksi dari masyarakat yang menontonnya. Sebab film mempunyai suatu fungsi perekaman dan hasil seni, serta karena film menjaga kebudayaan masyarakat selama beberapa dasawarsa pemutarannya.

Film juga merupakan sebuah objek yang beradaptasi, menjawab dan berlawanan dengan ide-ide perekonomian sekarang, ide-ide dan perkembangan politik dari suatu kalangan masyarakat pada masa tertentu. Jika kita mengamati jenis-jenis film, maka dapat dikatakan bahwa beberapa film lebih ditandai dengan penekanan-penekanan khusus, begitu juga halnya dengan film-film dokumenter sejak tahun 90-an. Adanya refleksi atau tidak, degradasi sistem sosial, masalah-masalah pengangguran dan krisis di Perancis sejak sepuluh tahun terakhir ini, pembaharuan dan kehadiran berbagai jenis film yang ditandai dengan berbagai masalah sosial masyarakat. Melalui beberapa masalah tertentu, film dapat terdiri dari pertanyaan-pertanyaan penting tentang kebudayaan dan identitas sosial masyarakat. Contohnya : film Tuan Ibrahim.

Tapi kekhususan utama dari sebuah film adalah gambar. Apa yang terjadi di dalam film terdapat berbagai jenis karakter orang, sikap-sikap mereka dan dialog-dialog mereka, juga hadirnya berbagai sikap yang berkomunikasi di antara mereka dan menghasilkan berbagai makna ; gerakan, benda-benda, dekorasi dan lain-lain. Unsur-unsur kehidupan sehari-hari merupakan tanda-tanda dari sebuah kebudayaan yang ditampilkan dalam rangkaian yang jelas dari konteks bahasa Perancis.

Gambar pada film adalah sebuah karya seni yang kita tonton agar sering dapat menikmatinya, untuk menghabiskan waktu senggang dan untuk memperkaya wawasan kita. Tetapi, seorang pengajar bahasa akan mencari sesuatu hal yang dapat di ambil maknanya, dengan aspek seni yang dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dengan metodologi yang bervariasi. Dalam jurnal *Le français dans le monde*, no 341, 342 dan 384 kita dapat menemukan bahan-bahan pengajaran untuk 3 buah film yang tak terkenal bagi orang-orang Indonesia pada Festival film Prancis, yaitu Tanguy, *Les choristes* et *Amélie Poulain* (seri 1 dan 2).

Hasil pengamatan diperoleh bahwa mahasiswa-mahasiswa di Indonesia tidak berminat dengan bahasa Prancis, terlebih lagi bagi siswa-siswa sekolah menengah dan beberapa mahasiswa Universitas karena mereka lebih merasa terpaksa untuk mempelajarinya. Jadi, kita harus mencari sesuatu untuk dapat membuat mereka tertarik, dan untuk dapat membuat mereka termotivasi melalui beberapa kegiatan pembelajaran dalam suasana lebih menikmati daripada dapat membuat film di dalam kelas. Menurut JL Clark (dalam Claudie 2002) dikatakan bahwa di dalam kelas, seorang guru harus dapat membedakan antara :

1. Komunikasi nyata
2. Komunikasi tiruan
3. Praktek kemahiran/keterampilan berbicara
4. Praktek unsur-unsur bahasa

Point ke 4 tentunya tidak ada masalah, karena kita telah menggunakannya sejak lama dengan berbagai latihan struktural, juga praktek kemahiran/keterampilan yang lebih dikenal dengan istilah keterampilan berbahasa berdasarkan kosa kata. Sedangkan komunikasi tiruan adalah komunikasi yang disusun dengan latihan-latihan bermain peran yang telah kita mulai untuk menggunkannya dengan metode

audio visual global terstruktur pada tahun 70-an. Tetapi, kita bermasalahn dengan komunikasi nyata dalam kelas.

Komunikasi nyata terjadi ketika ada penutur asli, melengkapi informasi, tujuan yang akan dicapai, kesepakatan pribadi dan pesan yang akan disampaikan. Melalui komunikasi nyata inilah kita dapat menilai penampilan pembelajar sebagai indikator keberhasilan pembelajar dalam berbicara.

Walaupun demikian, sulit untuk menciptakan komunikasi nyata di dalam kelas. Pada praktek kemahiran/keterampilan dan komunikasi tiruan, pengajar percaya bahwa dia mempraktekkan komunikasi, tapi kenyataannya dia hanya melakukan "pengembangan" dari pemahaman atau ungkapan kepada pembelajar. Pada praktek unsur-unsur bahasa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar mengenai teks yang dibaca atau yang di dengar contoh nya : tidak dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui jawaban untuk mengetahui apakah pembelajar telah memahami bagian-bagian tertentu dari teks tersebut. Demikian juga halnya bagi pembelajar, pencarian jawaban dimotivasi oleh keinginan untuk mengajukan pengetahuan-pengetahuannya untuk mendapatkan suatu penghargaan yang baik dan gunanya tidak ada proses komunikasi. Pada sebuah komunikasi, ada beberapa penutur asli yang mengungkapkan ide secara pribadi tentang apa yang terjadi. Ketika seorang sisiwa minta izin untuk pergi ke toilet, ketika seorang guru menanyakan kabar sisiwa yang absen sejak seminggu maka ada satu komunikasi sebab mereka menjawab ke-5 syarat untuk suatu komunikasi nyata (Francis, 1996:45).

Biasanya komunikasi nyata tidak terjadi secara otomatis di dalam kelas. Hanya seorang penjagar yang dapat meralisasikannya dengan berbagai metode pengajaran. Melalui *Arrêt sur Images*, banyak kemungkinan untuk merealisasikan. Mungkin bukan hanya sebagai tujuan linguistik (praktek kemahiran/keterampilan, dan unsur-unsur bahasa) tapi meskipun aspek fiktif, bisa juga sebagai informasi kebudayaan sehari-hari dan kebudayaan yang dimiliki demikian juga informasi linguistik lainnya karena tujuan tersebut mencompactkan manusia dan kehidupan mereka dengan semua aspek dan permasalahannya. Dimulai dengan pengobservasian sebuah film setiap pembelajaran akan saling memberikan informasi tentang negara Prancis dan orang-orang Prancis.

Sangat menarik perhatian untuk mendapatkan reaksi dan penilaian para mahasiswa setelah melihat film-film Prancis. Salah satu dari mahasiswa mengungkapkan bahwa orang-orang Prancis itu disiplin, dan lain-lain. Meskipun orang-orang Inggris misalnya, menganggap orang-orang Prancis itu tidak menghormati orang lain, tidak disiplin, dan lain-lain. Sedangkan orang-orang Prancis sendiri telah menyatakan bahwa mereka tidak lebih romantis daripada orang-orang dari negara lain. Inilah kekayaan sebuah film yang dapat menyebabkan dan menstimulasi diskusi dan saling tukar informasi yang menimbulkan komunikasi nyata oleh penutur dialog.

TEKNIK GAMBAR DALAM FILM

Dalam memaksimalkan manfaat pemakaian jenis support audio visual ini dalam proses pembelajaran, beberapa teknik ditawarkan, diantaranya dengan menghentikan film dan menganalisis gambar di hadapan kelas (Lancier, 1986). Tujuan teknik penghentian film ini supaya para pembelajar bekerja lebih mendalam tentang suatu gambar yang khusus yang menarik, yang dapat memberikan komentar yang detail atau suatu interpretasi khusus.

Sejak 30 tahun belakangan ini, berkat perkembangan teknologi di bidang komunikasi, penggunaan dokumen-dokumen audiovisual memainkan peranan penting dalam proses pengajaran bahasa asing. Dokumen-dokumen autentik berikut dapat digunakan dalam kelas bahasa, antara lain : laporan-laporan, iklan-iklan, buletin-buletin informasi, klip-klip dan juga film fiksi.... dokumen-dokumen tersebut merupakan bahan-bahan pendukung utama yang mengajukan latihan-latihan yang beraneka ragam kepada para pembelajar agar mereka dapat mengembangkan kompetensi linguistik dan kompetensi kebudayaan mereka.

Apapun dokumen yang digunakan, ketika memutar film, seorang pengajar selalu mempunyai refleksi; menghentikan dokumen secara sistematis dan menyaksikan sebuah gambar. Tujuan teknik "gambar dalam film" pasti bertujuan supaya para pembelajar bekerja lebih mendalam tentang suatu gambar khusus yang menarik, yang memperoleh komentar yang detail atau suatu interpretasi khusus.

Setelah pemutaran film dengan durasi yang panjang, misalnya, reaksi dari para penonton terfokus, baik mengenai ceritanya (menarik, tak dapat difahami, asli...), maupun mengenai para pemain atau masih berupa film yang menarik. Pada beberapa jenis. Ada film yang masih merupakan objek exterior berdasarkan para penonton. Implikasi dari jenis-jenis film tersebut tidak benar-benar timbul/dapat dirasakan.

Gambar-gambar sangat jarang dibicarakan sebagai topik pembicaraan apa yang benar-benar normal, yaitu harus menjelaskan 24 gambar perdetik supaya sebuah film benar-benar berjalan lancar. Jika ada ribuan gambar yang dijalankan bergantian, mereka para penonton tidak akan melihat dengan jelas semua gambar tersebut. Lebih-lebih lagi bagian yang mendetail dari gambar tersebut. Jadi, pada saat kuliah adanya ketertarikan akan "gambar dalam film" sebagai keberlanjutan dari pemutaran film.

Gambar statis mempunyai karakteristik tersendiri. Dengan penampilan yang terpisah, gambar ini dapat menceritakan sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau dan pada masa yang akan datang. Bagian yang penuh ini dapat menyebabkan reaksi bagi para penonton. Gambar menjadi suatu polemik. Di hadapan sebuah gambar, kita segera melaju menuju interpretasi, yakni menuju pokok permasalahan. "Gambar dalam film selalu berupa fantasi dalam film. Hal ini selalu mengajak para pemirsa televisi untuk mengutamakan penyajian yang lebih pribadi tentang gambar tersebut".

Mengomentari sebuah gambar status merupakan suatu latihan yang mudah. Untuk dapat melakukannya, kita harus dalam keikutsertaan interpretasi pribadi. Kiat memproyeksikan juga untuk kehidupan kita, keinginan-keinginan kita, dan pengetahuan-pengetahuan kita tentang dunia.

Manfaat pemutaran gambar-gambar dalam film dapat membentuk para penonton menjadi aktif dan mempunyai tujuan dengan tiga kompetensi :

1. Memahami informasi eksplisit dari sebuah film
2. Menceritakan kembali jalan cerita film tersebut
3. Menemukan informasi implisit seperti nilai-nilai psikologis, filosofis, kehidupan, serta efek-efeknya bagi para pembelajar.

Untuk mencapai ketiga hal tersebut, cara memahami dapat diterapkan dengan menggunakan cara-cara dalam memahami bacaan.

Tagliante, mereferensi pendapat Sophie Moirand "situasi tertulis" yang mengusulkan strategi-strategi dalam memahami bacaan, antara lain :

Menemukan, mengambil hal-hal penting, memahami dan mendalami, bacaan yang menyenangkan (Tagliante, 1994:124-126). Strategi-strategi tersebut dapat digunakan juga pada sebuah film. Tapi, sebelum menemukan hal yang dipusatkan untuk mencari informasi yang tepat dan sesuai, haruslah dilakukan tahap "sebelum membaca" dialog/ tanpa suara sebuah film dapat dipelajari apa yang terkandung dalam film tersebut.

Tahap kedua akan ditampilkan film secara keseluruhan yang dapat menyebabkan relasi yang begitu beragam dari para pembelajar. Komunikasi nyata dapat direalisasikan melalui pengutaraan dugaan-dugaan dari para pembelajar yang begitu bervariasi.

Dalam kelas percakapan di CCF(Pusat kebudayaan Perancis), setelah pemutaran film, dapat memberikan beberapa tugas kepada para pembelajar. Salah satu kelompok berkonsentrasi untuk membahas jalan cerita, kelompok lain membahas tentang tokoh-tokoh cerita dan kelompok terakhir membahas tentang kejadian-kejadian yang ada dalam film tersebut. Setelah pemutaran film tersebut, setiap kelompok akan mempresentasikan temuan-temuan mereka yang diikuti dengan diskusi kecil sebab satu sama lain diantara tidak mempunyai persepsi yang sama, sehingga mereka tidak hanya berkonsentrasi tentang tokoh-tokoh cerita, secara optimis mereka juga mengikuti jalan cerita. Dengan demikian, akan berlangsung komunikasi nyata dalam kelas tersebut (Lamou, 2006).

Kegiatan selanjutnya dapat dilakukan melalui pendalaman materi dengan cara berfikir, menganalisis secara detail permasalahan bahasa, unsur-unsur budaya, mengingat kembali struktur-struktur kalimat, dan lain-lain, sesuai dengan minat, kebutuhan dan tingkat kemampuan para pembelajar.

Bagaimana mengenalkan *Arret sur Images* dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bahasa Prancis sebagai bahasa asing, untuk meningkatkan frekuensi komunikasi nyata di dalam kelas.

Tina Van Arkel dari Belanda mengajukan tiga tahap pelaksanaan pengajaran sebuah film :

1. Pendahuluan dan mengamati
2. Menemukan, mencari dan mengidentifikasi informasi
3. Melakukan kegiatan pengungkapan (kemahiran dan unsur-unsur bahasa) dengan cara bermain peran, dramatisasi, presentasi, dialog, imaginasi, dan lain-lain. (Arkel, FDLM, No. 341)

Tahap 1, pengajar menempatkan babak film tersebut yang telah dipilih dalam konteksnya supaya para pembelajar mengenal para tokoh-tokohnya, dan membuat berbagai pengandaian tentang aksi-aksi dari film tersebut. Atau pengajar dapat juga memperkenalkan satu topik melalui suatu pemunculan, supaya dapat menimbulkan rasa ingin tahu para pembelajar dengan cara membuat suatu komunikasi nyata dalam kelas. Pada tahap ini, pengajar juga dapat memulai dengan memutar awal film dan mengajak/meminta para pembelajar untuk membuat pengandaian-pengandaian tentang tokoh-tokohnya, dekor dan ceritanya untuk membawa mereka lebih cermat menanggapi gambar dan untuk membawa mereka masuk ke dalam film tersebut.

Pada tahap-tahap, Arkel mengusulkan untuk membuat tugas mengenai alat visual sebelum menggunakan alat suara. Pengajar menyajikan film tersebut tanpa suara dan menjelaskan aksi dari gambar-gambar ilustrasi. Kemudian, dia menulis di papan tulis tentang pengamatan-pengamatan para pembelajar dan konsep-konsep yang mereka buat. Pengajar mengajak para pembelajar untuk memberikan komentar mereka dan mereka dapat membicarakan pengalaman tentang kehidupan pribadi mereka.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada pengajar untuk menciptakan sebuah interaksi dengan syarat pengajar tersebut tidak terlalu banyak membuat kesalahan-kesalahan gramatikal sebab hal itu dapat menghentikan pertukaran pendapat tersebut. Lebih baik lagi jika pengajar tersebut mencatat kesalahan-kesalahan yang diperbuat dan sambil mendiskusikannya pada kesempatan lain.

Pada tahap mendengarkan bunyi-bunyian, kita dapat menampilkan sari cerita yang tergabung : gambar dan suara, dan membuat daftar kata-kata kerja yang biasanya sulit untuk dipahami pada pemutaran pertama.

Terakhir, pada bagian penutup, pengajar mengklasifikasikan dalam 2 kolom tentang daftar-daftar kata atau kalimat-kalimat. Kolom pertama berisi kata-kata/kalimat-kalimat yang berhasil dipahami para pembelajar dan pada kolom kedua berisikan tentang film secara keseluruhan. Pada tujuan akhir, pengajar dapat mendistribusikan transkrip dialog film tersebut serta menampilkan penggalan-penggalan yang tidak dapat didengar.

Satu metodologi lain yang diusulkan oleh Thierry Lancier dari Institut Ilmu Informasi dan komunikasi dari Universitas Bordeaux. Metode tersebut dimulai dari:

1. Menampilkan film melalui DVD
2. Menemui mahasiswa dalam menyaksikan film tersebut
3. Mengkopi (tabel atau kalimat) dalam aktivitas/kegiatan pemahaman secara lisan, ungkapan biasa dan ungkapan tertulis.

Untuk persiapan penampilan, pengajar menggunakan brosur-brosur, foto-foto, iklan-iklan mengenai film. Diambil dari dokumen-dokumen tersebut, dapat dideskripsikan tokoh-tokoh cerita, lokasi dan waktunya, dan lain-lain. Pada tahap 2, kita masuk pada tiap episode, seni-seni film, diawali dari judul film tersebut dapat membuat para pembelajar mengungkapkan imajinasi (anggapan-anggapan dasar) tentang apa yang akan ditampilkan pada gambar selanjutnya.

Setelah pemutaran film tersebut secara keseluruhan, mungkin juga dibahas tiap gambar, dapat dipilih gambar yang ingin dibicarakan apa yang terdapat pada awal dan setelah gambar yang dimaksud. (Lancier, FDLM No. 341).

Untuk mengakhiri, Lancier, (1986) mengusulkan tahap akhir dengan tujuan untuk melengkapi kegiatan-kegiatan berdasarkan tiap-tiap gambar untuk menceritakan kembali narasi film secara bersama-sama atau secara kelompok dimana setiap kelompok membahas satu bagian cerita dengan sejumlah kata-kata yang tepat.

Untuk mengetahui makna, tidak membutuhkan pengetahuan kebudayaan Perancis, cukup dengan memahami bagaimana objek-objek, individu-individu dan Fungsi-fungsi yang lain secara bersamaan. Akibatnya, harus mengobservasi gambar dan mengajukan berbagai pertanyaan.

Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat digunakan mengenai kebudayaan dari suatu negara melalui gambar sebuah film, untuk merespon pemahaman mahasiswa:

1. Dari mana asal film tersebut ?
Cari tanggal pembuatan film ; beberapa unsur tentang biografi dan asal dari sutradarnya.
2. Latihan dan fragmen-fragmen:
Buat resume singkat film tersebut, untuk memberikan ide umum dari cerita. Menyajikan ekstra-ekstra, menyeleksi seni-seni dan menempatkannya diantara beberapa film yang lain.
3. Meneliti :
Memutar dan memutar kembali 2 atau 3 kali ekstra (senia) yang sama sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baru (setiap kali pemutaran).
4. Bertanya :

Kapan	Kapan terjadinya gambar itu?	Mengetahui tanggal pembuat film yang dapat mengidentifikasi waktu dengan gaya pembuat film tersebut, tipe-tipe dekorasi, kecenderungan mode dan lain-lain.
Dimana	Dimana terjadinya gambar-gambar? Apa yang menjadi dekorasi gambar itu ?	Apakah kita di kampung, di kota, di rumah, di apartemen ? Dimana terdapatnya objek-objek, bagaimana bentuknya, fungsinya ? Mendeskripsikan tempat-tempatnya, yang terdapatnya dalam cerita film tersebut.
Siapa	Siapakah orang-orang yang terdapat dalam film?	Mendeskripsikan tokoh-tokoh cerita, fisik mereka, pakaian mereka yang memberikan suatu indikasi tentang lingkungan dan tentang asal mereka.
Bagaimana	Apakah hubungan-hubungan diantara mereka?	Apakah status para wanita, para pria dan anak-anak dalam film tersebut? Kebudayaan mencerminkan tingkah laku sosial tertentu, untuk memahami harus mengobservasi

	Bagaimanakah ragam bahasa yang digunakan ?	bagaiman orang-orang bereaksi diantara mereka. Apakah jenis bahasa yang digunakan para tokoh-tokoh dalam film tersebut? Pelajari kata-kata yang digunakan, ritmenya, dan lain-lain. Apakah makna yang diantarkan? Dialog adalah indikator utama yang memunculkan aspek budaya dari tokoh-tokoh film tersebut.
Apakah	Apakah yang akan terjadi?	Apakah masalah dari film tersebut dan solusi-solusi apakah yang di lakukan oleh para tokoh. Dari kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dapat saling bertukar aspek sosial dan cara-cara dalam menyelesaikan permasalahan yang bervariasi.

PENUTUP

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa teknik gambar dalam film merupakan dokumen autentik yang dapat membantu mahasiswa untuk berkomentar menginterpretasikan makna dalam film, mahasiswa dapat membayangkan situasi terjadi dengan fenomena-fenomena sosial ditampilkan, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Prancis. Sedangkan film yang digunakan adalah drama tentang kehidupan sehari-hari dalam konteks sosial masyarakat di Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Conseil de l'Europe. 2005. *Cadre Européen Commun de Références Pour Les Langues*. Paris : Didier
- Dans Le Monde No. 320, Mars-Avril 2002. P. 55 Français Dans Le Monde. No. 320, Mars-Avril 2002. P.56
- Harari, Claudie. 2002. *Le cinéma en classe à travers le monde*. Article Henry Catherine. 2002. *Etudier les films en version integrale*. Article Français Henry Catherine. 2002. *Des film pour débutants*. Article, Français Dans Le Lancier, Costinet. 2006. *La video en classe de FLE*. Jakarta : Cadence
- Lamou. 2006. *La video en classe de FLE*. Jakarta : Cadence
- Morely. 2006. *La video en classe de FLE*. Jakarta : Cadence
- Nunan. 2006. *La video en classe de FLE*. Jakarta : Cadence
- Thierry. 1996. *Le document video*. Paris : CLE International
- Monde No. 320 Mars-Avril 2002. P.68
- Tagliante, Christene. 1994. *La classe de langue*. Paris : CLE International
- Yakhe, Francis. 1996. *Photos-Expressions*. Paris : Hachette
- Sekilas tentang penulis* : Dra. Mahriyuni, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.